

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Allah sengaja menciptakan manusia untuk menjadikan mereka pemimpin di dunia. Hal tersebut adalah sebuah landaan teori mengapa manusia diciptakan, sesuai teori islam dalam Al-Qur'an. Manusia, di dalam al-Qur'an juga disebut dengan al- nas. Konsep al- nas ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.<sup>1</sup> Berdasarkan fitrahnya manusia memang mahluk sosial. Mereka (manusia) yang akan menciptakan ketentraman dan menciptakan kesejahteraan di dunia. Manusia yang akan memelihara dan menjaga keseimbangan hidup di dunia. Itulah sebabnya manusia muncul dengan dua jenis, yaitu lelaki dan perempuan. Agar supaya tercipta suatu prinsip seimbang dan adil. Pada dasarnya, saat menciptakan manusia Allah telah menciptakan dalam bentuk jiwa dan raga beserta sifat-sifat dasar manusia seperti ingin mencintai dan ingin dicintai, kebutuhan seksual dan sebagainya. Maka dari kedua jenis manusia itu diciptakan berbeda yaitu laki-laki dan perempuan untuk saling mengisi.

Perempuan dalam pandangan Islam sesungguhnya menempati posisi

---

<sup>1</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat". Jurnal Ilmiah

yang sangat terhormat. Pandangan Islam tidak bisa dikatakan mengalami bias gender. Islam memang kadang berbicara tentang perempuan sebagai perempuan (misalnya dalam soal haid, mengandung, melahirkan dan kewajiban menyusui) dan kadang pula berbicara sebagai manusia tanpa dibedakan dari kaum laki-laki (misalnya dalam hal kewajiban shalat, zakat, haji, berakhlak mulia, amar makruf nahi mungkar, makan dan minum yang halal dan sebagainya).<sup>2</sup>

Berbeda dengan wanita istilah “perempuan” dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun anak-anak. Banyak peristiwa yang terjadi di dunia ini yang tak lepas dari keterpengaruhannya kaum perempuan baik langsung maupun tidak langsung baik itu dalam hal positif ataupun negatif. Kaum perempuan adalah kunci yang membawa pengaruh besar dan tak sedikit yang menjadi tokoh utama dalam pertarungan masa depan suatu bangsa. Itu pula yang menjadi semangat pergerakan perubahan. Tak sedikit gerakan perempuan yang demikian terorganisir ataupun tidak telah berhasil menciptakan sebuah kultus baru pada ideologi mereka. Perjuangan mereka tidak lain adalah untuk memperjuangkan kehidupan, baik itu kehidupan alam, keluarga, bahkan kehidupan hak-hak perempuan itu sendiri. Ditambah dengan beberapa sistem sosial patriarki yang membuat perempuan merasa gerak-geriknya sangat terbatas oleh hukum-hukum yang memihak pada supremasi

---

<sup>2</sup> Andi Bahri S, “Perempuan Dalam Islam (Mensinergikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga). Jurnal Al-Maiyyah, Vol.8 No.3, 2015, 183.

laki-laki.

Jika dilakukan pembahasan yang lebih luas, baik secara sudut pandang agama atau budaya akan didapat suatu perlakuan yang berbeda antara lelaki dan perempuan. Dalam Islam bisa dicontohkan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al- Baqarah, 2:282; yaitu hal saksi dalam hal muamalah begitu juga dalam soal warisan, sebagaimana keterangan dalam Q.S An-Nisa', 4:11.<sup>3</sup> Oleh sebab itu munculah banyak pemikiran yang mencoba menganalisa lebih lanjut apakah sudut pandang demikian itu masih sesuai di praktikan di dunia moderen kini, melihat keadaan sudah sangat berbeda dengan perubahan konstruksi sosial yang membuat tidak adanya perbedaan hak cukup signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Abad ini, pemikiran tentang kedudukan laki-laki dan perempuan yang di dasarkan pada konstruksi sosial zaman Nabi atau sahabat dan di era millennial kini mengalami polarisasi gejolak sosial dan memunculkan pemikiran-pemikiran baru sehingga munculah pemahaman fiqh baru. Semua itu terjadi karena tingginya semangat kaum perempuan untuk menunjukkan entitasnya di dunia ini. Pola pemikiran ini menciptakan gerakan-gerakan yang memfokuskan perempuan sebagai elemen utamanya juga sebagai asbabun nuzul dari terciptanya organisasi gerakan sosial perempuan.

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. H. Ahamad Rofiq, Fiqh Kontekstual, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm.

Pada studi gerakan sosial dapat dibagi kedalam dua pendekatan yang saling bertolak belakang. Yang pertama adalah teori pendekatan yang melihat gerakan sosial sebagai suatu masalah atau juga disebut sebagai penyakit masalah kemasyarakatan. Teori ini sendiri didasar dari teori sosiologi dominan, yaitu seperti yang telah diuraikan sebelumnya Fungsionalisme Struktural. Teori ini melihat masyarakat dan sosial sebagai sistem dimana seluruh bagiannya saling bergantung dan bekerja sama guna untuk menciptakan keseimbangan, karena keseimbangan merupakan unsur penting dalam mempersatukan masyarakat, maka kemudian gerakan sosial dianggap sebagai suatu hal yang “negative” karena mengganggu kehidupan harmoni masyarakat.

Dilain sisi, pendekatan kedua yang pada umumnya diasumsikan yaitu teori sosial yang melihat gerakan sosial sebagai fenomena positif atau pula disebut sebagai sarana dalam upaya perubahan sosial. Pendekatan ini sendiri sebagai jalan alternative terhadap struktur fungsional yang sering disebut sebagai “Teori Konflik” yang pada dasarnya mengambil rekayasa dasar yaitu dimana masyarakat merupakan kepentingan dasar yang harus dipenuhi kepentingannya, berikutnya kekuasaan sebagai inti struktur sosial yang kemudian memunculkan perjuangan sebagai upaya untuk mendapatkannya, terakhir adalah nilai serta gagasan dimana ini merupakan alat alat untuk

mencapai tujuan yang dapat dikatakan sebagai alat suatu konflik yang bersifat mempertahankan dan menyatukan keinginan masyarakat.<sup>4</sup>

Gerakan perempuan adalah sebuah perjuangan rakyat (petani dan buruh) yang mana perempuan sebagai elemen utaman untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Kepedulian mereka terhadap kebudayaan, alam dan keluarga adalah faktor munculnya gerakan-gerakan perempuan yang cukup masiv di abad ini. Seiring berjalannya waktu negara akan selalu berkembang demi mencapai kemajuan. Ciri suatu negara maju adalah dengan diikuti pula pembangunan yang berkembang pesat. Namun pembangunan yang dilaksanakan secara paradigmatik banyak menimbulkan dampak sosial, budaya, politik dan ekologis yang harus ditanggung oleh masyarakat yang dikenai pembangunan tersebut.<sup>5</sup> Dampak pembangunan yang paradigmatik tersebut mengena ke segala aspek, terutama ekologi sebagai korban utama. Masalah lingkungan hidup, pencemaran dan pengurasan sumber dayanya telah lama mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam. Sehingga permasalahan ini menjadi perbincangan hanghat para ilmuan, budayawan dan pemikir diseluruh dunia. Para penulis buku tentang ajakan untuk melakukan

---

<sup>4</sup> Idil Akbar, "Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Negarakan Terhadap Dinamika Perubahan Sosial)". Dalam Jurnal Wacana Politik, Vol. 1, 2016. Hlm: 111

<sup>5</sup> Ema Khotimah, "*Pembangunan dalam Perspektif Ekofeminisme (Analisis Kritis Paradigma Teori Pembangunan dan Urgensi Pembangunan Perspektif Demokatis Kulturis dalam Upaya Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia)*". Vol. 22 No. 3, September 2006. Hal. 333.

perubahan guna menyelamatkan lingkungan. Dimulai dari kajian-kajian praktis sampai kajian-kajian ilmiah.

Gangguan ekologi secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh bagi kaum perempuan. Di beberapa wilayah pedesaan yang masyarakat mengandalkan hidupnya dari alam, kelangkaan air mengakibatkan perempuan semakin sulit untuk bisa mengakses air bersih dan menjaga ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara dipertanian, perempuan menjadi sasaran budaya konsumtif melalui industrialisasi pusat perbelanjaan. Hasilnya adalah timbunan sampah yang berkomponen polusi, pencemaran air tanah, dan ancaman dari teknologi yang mendukung budaya hidup konsumtif yang justru berdampak buruk bagi kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi perempuan. Sekali lagi perempuan sebagai pengelola rumah tangga akan sangat merasakan dampak pembangunan yang bersifat paradigmatik. Demikian pentingnya ekologi, sehingga muncul gerakan gerakan pelestarian alam. Ekofeminisme sebagai contoh gerakan perempuan untuk alam.

Ekofeminisme merupakan varian yang relatif baru dari etika ekologis. Menurut Mega Wangi, “perspektif ekofeminisme” timbul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ema Khotimah, “Pembangunan dalam Perspektif Ekofeminisme (Analisis Kritis Paradigma Teori Pembangunan dan Urgensi Pembangunan Perspektif Demokratis Kulturis dalam Upaya Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia)”. Vol. 22 No. 3, September 2006. Hal. 346.

Ekofeminisme mampu menjelaskan hubungan kaum perempuan dengan alam. Secara teknis ekofeminisme digunakan oleh para ilmuwan sosial untuk memahami fenomena terpuruknya kehidupan perempuan akibat perbuatan yang bersifat destruktif terhadap alam. Ekofeminisme sendiri terdiri dari dua cabang ilmu yaitu ekologi dan feminisme. Ekologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang sedikit banyaknya mempelajari tentang interaksi antara organisme dengan lingkungan dan lainnya. Sedangkan feminisme lebih memiliki arti suatu gerakan yang memiliki fokus pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dibidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Menurut Francoise d'Eaubonne, hubungan perempuan dengan alam dapat dijelaskan kedalam empat hal. Pertama, ada keterkaitan penting antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam. Kedua, pemahaman terhadap alam dalam kaitan ini adalah penting untuk mendapat pemahaman yang memadai atas operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam. ketiga, teori dan praktik feminis harus memasukan perspektif ekologi. Keempat, pemecahan ekologi harus menyertakan perspektif feminisme.<sup>7</sup> Perlahan tapi pasti akhirnya gerakan ini mulai masuk dan berkembang ke

---

<sup>7</sup> Ahmad Sihabul Millah, "Gerakan Ekofeminisme Perempuan Muslimah Pesisir dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Surabaya Jawa Timur". An-nur Jurnal Studi Islam, Vol. 8 No. 1, 2016, 70.

berbagai negara termasuk Indonesia.

Sejarah pergerakan perempuan di Indonesia dapat di telaah kembali sekitar setengah abad yang lalu. Pergerakan perempuan Indonesia ketika itu, berusaha untuk melawan pemerintah kolonial dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Perempuan-perempuan di daerah jajahan, sebelum terjadinya kolonialisme sudah merupakan kelompok yang tidak diuntungkan dalam masyarakat mereka sendiri. Kedatangan penjajah ikut merubah perlakuan yang mereka alami, baik dalam konteks seksual maupun ekonomi dimana bentuknya berbeda dengan perlakuan yang mereka terima dari kaum laki-laki yang juga terjajah. Perempuan terjajah yang berposisi sebagai budak, buruh tani, pembantu rumah tangga, pelacur dan selir dari para penjajahnya, harus menegosiasikan bukan saja hubungan mereka yang tidak setara dengan laki-laki tetapi juga para bangsawan pribumi serta hirarkhi aturan dan larangan yang membentuk hubungan baru dengan laki-laki dan perempuan dari kalangan penjajah.<sup>8</sup> Namun demikian, walaupun peluang untuk memahami situasi dan belajar konsep hidup dalam penjajahan begitu sulit kaum perempuan dapat membangkitkan semangat pergerakan waktu demi waktu.

Pergerakan perempuan di Indonesia tidak terjadi secara tiba-tiba,

---

<sup>8</sup> Tyas Retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan". Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, Vol.1 No.1, 2007, 112.

melainkan di pelopori oleh R.A Kartini. Dalam melakukan gerakan perempuan beliau menggunakan strategi perjuangan melalui pendidikan. R.A Kartini berpandangan bahwa pendidikan menjadi syarat utama untuk membebaskan perempuan dari penindasan. Perbedaan strategi pergerakan perempuan terjadi dalam dinamika sejarah pergerakan perempuan di Indonesia. Strategi perjuangan pergerakan perempuan Indonesia pada akhir masa penjajah Belanda adalah meningkatkan kedudukan perempuan dan mencapai Indonesia merdeka.

Feminisme sendiri di masyarakat bekas jajahan, termasuk Indonesia, belum banyak dikaitkan dengan pascakolonialitas. Padahal, apabila dilihat secara mendalam, akan terlihat bahwa kajian feminisme memiliki beberapa kesamaan dengan kajian pascakolonial sehingga keduanya memiliki kesamaan. Pertama, keduanya bersifat politis dalam artian berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Selain itu, keduanya menolak sistem yang hirarkis dan patriarkhis, yang didominasi oleh anak laki-laki kulit putih yang hegemonis, dan karena itu menolak supremasi kuasa dan wewenang maskulinitas.<sup>9</sup>

Pada masa kedudukan Jepang, pergerakan perempuan sebagai mana pergerakan lainnya sulit berkembang karena dilarang, namun kegiatan yang

---

<sup>9</sup> Tyas Retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan". *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, Vol.1 No.1, 2007, 110.

organisasi yang dibentuk jepang umumnya tidak terlepas dari usaha untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia seperti yang ditempuh para pemimpin Indonesia. Berdasarkan deskripsi diatas, kajian ekofeminisme akan dibingkai dalam landasan historis mengingat persoalan yang sangat kompleks.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditemukan bahwa, berbagai macam kerusakan yang ada dibumi itu terjadi karena adanya beberapa faktor.<sup>10</sup> *Pertama*, manusia melupakan perannya sebagai khalifah Allah di bumi yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola lingkungannya. *Kedua*, akibat ulah dan perbuatan manusia yang kehilangan karakter feminimnya seperti penuh kasih sayang, kepedulian, dan menjaga bumi dari kerusakan. *Ketiga*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bebas nilai. *Keempat*, hilangnya nilai-nilai agama dakam jiwa manusia sehingga menyebabkan manusia semakin jauh dari Allah SWT.

---

<sup>10</sup> Shinta Nurani, "Hermeneutika Qur'an Ekofeminis: Upaya Mewujudkan Etika Ekologi Al-Qur'an yang Berwawasan Gender". E-journal. Stain-pekalongan. Vol.20 No.1, 2017, 28.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas maka dapat ditarik pokok masalah yang akan dikaji lebih dalam bahasan-bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana gerakan sosial perempuan dalam prespektif maqosid al-syari'ah?
2. Apa saja problem-problem yang terjadi dalam gerakan sosial perempuan dan solusinya dilihat dari prespektif maqosid al-syari'ah?

## **C. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan dari penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui prespektif maqosid al-syari'ah tentang gerakan sosial perempuan ekofeminisme.
2. Untuk mengetahui problem-problem yang terjadi dalam gerakan sosial perempuan dan bagaimana solusi untuk penyelesaiannya dilihat dari perspektif maqosid al-syari'ah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan dalam memperkaya khazanah keilmuan yang ada di Indonesia terutama yang berkaitan dengan pemahaman gerakan sosial ekofeminisme.
- b. Memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah yang timbul mengenai kontradiksi antara pandangan sosial ekofeminisme dan hukum islam yang sedang cukup sering jadi perbincangan saat ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan gerakan sosial perempuan ekofeminisme.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh untuk apa yang diuraikan dalam skripsi ini penyusun membaginya dalam beberapa bab pembahasan, yaitu sebagai berikut :

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Dilanjutkan dengan rumusan masalah beserta tujuan penelitian sebagai deskripsi umum apa yang akan diperoleh melalui penelitian ini. Setelah itu

disertai dengan manfaat penelitian kemudian dilanjutkan pada metode penelitian yang akan menjelaskan mengenai langkah yang akan digunakan dalam pendekatan masalah, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data. Adapun selanjutnya terdapat landasan teori, yang akan menjelaskan tinjauan umum gerakan sosial ekofeminisme, yang terdiri dari: asal usul terbentuknya gerakan, bagaimana pandangan hukum islam meninjau dari segi fiqih dan ibadah, jenis atau konsep yang memiliki kontradiksi satu sama lain, hikmah yang dapat di ambil dari dua sudut pandang yang berbeda. Semua data akan tetap dijaga keorisinalitasnya dengan memaparkan hasil penelitian sebelumnya dalam telaah pustaka, kemudian untuk mengarahkan pembahasan dipaparkan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini berisi tentang gerakan sosial perempuan ekofeminisme. Asal-usul perkembangan gerakan sosial perempuan tersebut dan juga membahas tentang ekofeminisme itu sendiri dilihat dari macam-macam gerakan/aliran dan dampaknya. Bagaimana sejarah dan juga perkembangan gerakan tersebut dan bagaimana para pakar, dan ilmuwan-ilmuan baik muslim ataupun non muslim memandang gerakan sosial ekofeminisme dari berbagai macam sudut pandang.

Bab III: Bab ini berisi tentang teori-teori Maqosid Syari'ah, bagaimana pandangan para ulama dan ilmuwan klasik dan modern memahami pengertian, dasar-dasar hukum dan unsur-unsur Maqosid al-Syari'ah.

Bagaimana perkembangan *maqasid al-syari'ah* dari waktu ke waktu. Menimbang semakin modern era maka semakin tidak relevan pula beberapa hukum-hukum fiqh yang dibuat oleh fuqoha' terdahulu karena menyesuaikan dengan lingkungan tempat mereka tumbuh.

Bab IV: Bab ini berisi tentang pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis melihat pandangan Maqosid al-Syari'ah terhadap gerakan sosial perempuan ekofeminisme. Juga dalam bab ini penulis membahas polarisasi pemikiran antara pandangan ulman satu dengan yang lain. Bagaimana propaganda di era dahulu dan modern berkembang juga tak menutup bagaimana penyelesaian persoalan yang ada baik di era dahulu maupun di era modern.

Bab V: Bab ini berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini, dan kesimpulan tersebut adalah jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Tidak cukup itu saja karena dalam bab ini juga disertakan saran-saran untuk mengoreksi dan memperbaiki agar karya tulis ini dapat menjadi lebih baik lagi dan layak untuk menjadi ajuan keilmuan di dunia pendidikan di Indonesia ataupun di mancanegara, amin.